



## Analisis Isi Konten Edukasi Etika Sosial dan *Table manner* @vindyleetiktok

Yuni Putri Awaliyah<sup>1</sup>, Diana Amalia<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Pambanuan Nasional "Veteran" Jawa Timur, Indonesia

E-mail: [21043010017@student.upnjatim.ac.id](mailto:21043010017@student.upnjatim.ac.id), [diana\\_amalia.ilkom@upnjati.ac.id](mailto:diana_amalia.ilkom@upnjati.ac.id)

Article Info	Abstract
<b>Article History</b> Received: 2025-06-10 Revised: 2025-07-20 Published: 2025-08-06  <b>Keywords:</b> <i>TikTok;</i> <i>Social Ethics;</i> <i>Table Manner;</i> <i>Content Analysis.</i>	This study aims to analyze the educational content of the TikTok account @vindyleetiktok in raising awareness of social ethics and table manners among social media audiences. A qualitative approach was employed using the content analysis method by Parker, Saundage, & Lee, which involves five stages: defining objectives, selecting content, analyzing, interpreting, and drawing conclusions. A total of 15 videos were selected and categorized based on elements of social ethics (social interaction, social groups, social status, social roles, social norms, and culture) and table manners. The findings indicate that Vindy Lee effectively educates her audience through engaging visuals and accessible language, increasing awareness of the importance of etiquette in both social and formal contexts. Her content bridges the educational gap in etiquette, which is rarely taught in formal education. Furthermore, TikTok proves to be an effective platform for delivering ethical messages in an informal yet meaningful manner. This research contributes to the development of digital ethical literacy and highlights the significant role of content creators in disseminating social values.
<b>Artikel Info</b> <b>Sejarah Artikel</b> Diterima: 2025-06-10 Direvisi: 2025-07-20 Dipublikasi: 2025-08-06  <b>Kata kunci:</b> <i>TikTok;</i> <i>Etika Sosial;</i> <i>Table Manner;</i> <i>Analisis Isi.</i>	Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis isi konten edukasi pada akun TikTok @vindyleetiktok dalam membangun kesadaran etika sosial dan <i>table manner</i> di kalangan audiens media sosial. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis isi dari Parker, Saundage, & Lee yang terdiri dari lima tahap: menentukan tujuan, memilih konten, menganalisis, menginterpretasikan, dan menyimpulkan. Sebanyak 15 video dipilih sebagai korpus penelitian, yang kemudian dikategorikan berdasarkan elemen etika sosial (interaksi sosial, kelompok sosial, status sosial, peranan sosial, norma sosial, budaya) dan <i>table manner</i> . Hasil penelitian menunjukkan bahwa Vindy Lee mampu mengedukasi audiens melalui visualisasi yang menarik dan penggunaan bahasa yang komunikatif, sehingga meningkatkan kesadaran audiens mengenai pentingnya penerapan etika dalam kehidupan sosial dan formal. Kontennya berhasil menjembatani kesenjangan edukasi mengenai etika sosial yang belum banyak diajarkan dalam pendidikan formal. Selain itu, penggunaan platform TikTok sebagai media edukasi terbukti efektif dalam menyampaikan pesan-pesan etis secara ringan namun bermakna. Penelitian ini memberikan kontribusi pada pengembangan literasi etika sosial di era digital serta menyoroti peran penting content creator dalam menyampaikan nilai-nilai sosial.

### I. PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah membawa perubahan besar dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam cara manusia berinteraksi, berkomunikasi, serta memperoleh dan menyebarkan informasi. Media sosial merupakan salah satu contoh nyata dari perkembangan ini yang kini telah menjadi bagian penting dalam kehidupan masyarakat. Jika pada awalnya media sosial hanya digunakan sebagai sarana hiburan dan komunikasi personal, kini perannya telah berkembang menjadi platform edukasi informal yang mampu menjangkau berbagai kalangan tanpa batas ruang dan waktu. Di antara berbagai platform media sosial yang berkembang, TikTok menjadi

salah satu yang paling populer dan digemari, terutama oleh generasi muda. TikTok menawarkan format konten video pendek yang interaktif, dinamis, dan mudah dikonsumsi, menjadikannya sebagai media yang efektif dalam menyampaikan informasi dalam bentuk yang menarik dan mudah dipahami.

Popularitas TikTok tidak hanya menjadikannya sebagai tempat untuk berbagi hiburan semata, melainkan juga sebagai ruang interaksi sosial yang mampu memfasilitasi pembelajaran informal, termasuk dalam hal penanaman nilai-nilai etika sosial (Rizaty, 2024). Dalam konteks masyarakat Indonesia yang multikultural, dan menjunjung tinggi nilai-nilai kesopanan, keberadaan konten edukatif

mengenai etika sosial memiliki urgensi tersendiri. Hal ini semakin penting di tengah arus globalisasi dan perubahan gaya hidup yang cepat, yang secara tidak langsung menyebabkan pergeseran budaya dan menurunnya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya etika dalam berinteraksi sosial. Realitas tersebut tercermin dalam berbagai fenomena sosial yang terjadi belakangan ini, mulai dari kurangnya sopan santun di ruang publik, individualisme yang mengikis nilai kebersamaan, hingga ketidaktahuan masyarakat terhadap tata krama dalam berbagai situasi sosial (Nugroho, 2019).

Indonesia merupakan negara yang berkarakter multikultural, yang berarti negara ini kaya akan keragaman bahasa, budaya, etnis, dan agama. Keanekaragaman tersebut merupakan salah satu kekayaan bangsa yang mencerminkan identitas nasional yang unik. Dalam kehidupan bermasyarakat, keberagaman ini dijaga melalui ideologi pancasila yang menjadi dasar negara sekaligus pedoman dalam menjaga persatuan dan kesatuan bangsa. Dalam konteks masyarakat multikultural, etika sosial memegang peranan yang sangat penting dalam menjaga keharmonisan dan keseimbangan interaksi antarindividu (Mahmud et al., 2024). Etika sosial merupakan seperangkat nilai yang mengatur bagaimana individu berperilaku dalam kehidupan sosial, yang didasari oleh kesadaran moral serta tanggung jawab terhadap sesama.

Menurut Kompasiana, etika dan moral merupakan pedoman yang diikuti oleh individu ataupun kelompok dalam menjalani kehidupan agar tercipta keteraturan dan keharmonisan dalam hubungan sosial. Namun demikian, (Nugroho, 2019) berpendapat bahwa saat ini masyarakat sedang mengalami krisis etika. Norma-norma kesopanan yang dulunya dijunjung tinggi perlahan mulai luntur dan tidak lagi menjadi acuan utama dalam berinteraksi. Perubahan teknologi dan masuknya budaya asing dari berbagai belahan dunia dapat menjadi salah satu faktor penyebabnya. Meskipun demikian, pergeseran ini tidak serta dapat disimpulkan sebagai bentuk penurunan kualitas etika, tetapi lebih kepada proses adaptasi nilai yang belum disertai pemahaman yang matang.

Selain itu salah satu aspek dari etika sosial yang harus mendapatkan perhatian adalah *table manner*, yaitu tata cara bersikap dan berperilaku di meja makan. *Table manner* tidak hanya berfungsi sebagai seperangkat aturan formal dalam kegiatan makan, tetapi juga mencerminkan latar belakang budaya, pendidikan, dan cara seseorang menghormati orang lain dalam

konteks sosial. Pengetahuan dan pemahaman tentang *table manner* menjadi penting bagi masyarakat Indonesia, terutama di era globalisasi ini di mana individu dituntut untuk mampu beradaptasi dan bersikap sesuai dengan norma internasional, tanpa meninggalkan akar budaya lokal. Sayangnya, pemahaman tentang *table manner* masih kurang menyeluruh, dan sering kali dianggap hanya relevan dalam konteks kalangan elit atau acara formal semata (Mulyani et al., 2021). Padahal, nilai-nilai yang terkandung dalam *table manner* sejatinya sangat fundamental dalam membentuk sikap santun, disiplin, dan saling menghargai.

Munculnya konten edukatif yang menyajikan nilai-nilai etika sosial dan *table manner* melalui media sosial menjadi angin segar yang berpotensi menjawab tantangan zaman. Salah satu kreator konten yang konsisten dan menonjol dalam menyampaikan pentingnya etika sosial dan *table manner* adalah Vindy Lee, seorang chef dan figur publik yang aktif membagikan konten edukatif melalui akun TikTok-nya dengan nama pengguna @vindyleetiktok. Dalam setiap videonya, Vindy Lee mengangkat topik-topik yang sederhana namun bermakna, seperti cara menjawab pertanyaan pribadi dengan sopan, posisi tangan saat makan dalam berbagai budaya, penggunaan sumpit yang benar, etika menghadiri acara formal, hingga penjelasan tentang jenis-jenis sendok dalam *fine dining*. Ia menyampaikan pesan-pesan edukatif tersebut dengan gaya yang santai, visual yang menarik, serta bahasa yang mudah dipahami oleh audiens dari berbagai latar belakang usia dan pendidikan. Penyampaian konten yang relevan, menarik, dan membunji menjadikan Vindy Lee sebagai salah satu contoh kreator konten yang sukses menggabungkan edukasi dan hiburan dalam satu platform.

Fenomena ini menimbulkan pertanyaan penting mengenai bagaimana peran konten edukatif seperti yang dibuat oleh Vindy Lee dalam membangun kesadaran etika sosial masyarakat di era digital. Untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut, diperlukan sebuah penelitian yang secara sistematis mengkaji isi konten yang disampaikan oleh Vindy Lee, serta menilai kontribusinya dalam membangun kesadaran masyarakat terhadap pentingnya etika sosial dan *table manner* dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konten video TikTok dari akun @vindyleetiktok yang berkaitan dengan edukasi etika sosial dan *table manner*, mengidentifikasi isi pesan yang disampaikan dalam konten tersebut, serta

menjelaskan bagaimana konten tersebut dapat membentuk kesadaran etika sosial di kalangan pengguna TikTok, khususnya masyarakat Indonesia. Dengan menggunakan metode analisis isi secara kualitatif, penelitian ini akan menggali lebih dalam makna yang terkandung dalam pesan-pesan yang disampaikan oleh Vindy Lee, serta menilai keterkaitannya dengan konteks sosial dan budaya masyarakat Indonesia saat ini.

Ruang lingkup penelitian ini dibatasi pada konten-konten video yang diunggah oleh akun TikTok @vindyleetiktok, khususnya yang secara langsung membahas tema-tema terkait etika sosial dan *table manner*. Penelitian ini tidak membahas aspek teknis produksi konten, algoritma TikTok, ataupun data statistik interaksi pengguna secara mendalam, melainkan fokus pada isi pesan yang disampaikan dan relevansinya dengan etika sosial dan *table manner*.

## II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi makna, pemahaman, dan pengalaman yang terkandung dalam konten video TikTok secara mendalam, khususnya yang diunggah oleh akun @vindyleetiktok. Pendekatan deskriptif bertujuan untuk menggambarkan fenomena secara sistematis dan faktual sesuai dengan kenyataan yang ada. Dengan menggunakan metode ini, peneliti dapat menganalisis dan memahami bagaimana konten tersebut membentuk kesadaran audiens melalui media sosial.

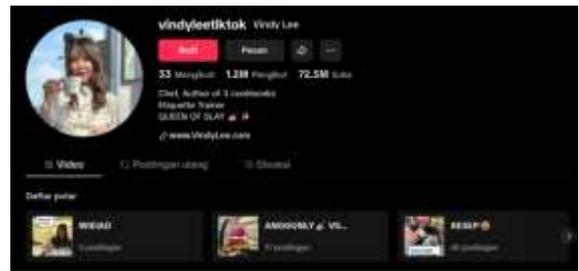
Untuk menganalisis data, peneliti menggunakan metode analisis isi kualitatif berdasarkan lima tahap yang dikembangkan oleh Parker, Saundage, dan Lee. Tahap pertama adalah penentuan tujuan dan unit analisis, di mana peneliti menetapkan bahwa fokus utama adalah isi pesan edukatif dalam video terkait nilai-nilai etika dan kesadaran sosial.

## III. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Table Konten

**Tabel 1.** Kategorisasi Konten

Kategori	Total Postingan
Interaksi Sosial	2
Kelompok Sosial	1
Status Sosial	2
Peranan Sosial	2
Norma Sosial	2
Budaya	1
Table Manner	5



**Gambar 1.** Akun Tiktok Vindy Lee

### 2. Kategori Etika Sosial

#### a) Interaksi Vindy Lee dengan Pakar Etiket dan Media

Dalam konteks pengembangan wawasan etika sosial, Vindy Lee tercatat aktif berinteraksi dengan berbagai tokoh internasional, termasuk penulis etiket asal Inggris dan jurnalis media cetak (Jannah, 2021). Pertemuan ini menjadi wujud kolaborasi lintas budaya yang memperkaya perspektif lokal mengenai etika dan tata krama internasional. Interaksi ini juga menunjukkan peran penting tokoh publik dalam menjembatani nilai-nilai global dan lokal dalam konteks sosial budaya.

#### b) Kesamaan Minat Peserta dalam Workshop Etiket

Workshop yang dihadiri oleh Vindy Lee juga diikuti oleh peserta dari latar belakang yang beragam namun memiliki minat yang sama dalam mempelajari etika sosial dan etiket. Kesamaan minat ini menciptakan ruang diskusi yang dinamis dan membentuk komunitas pembelajar yang saling mendukung dalam memahami serta menerapkan etika sosial dalam kehidupan sehari-hari (Zabidi, 2020).

#### c) Etika Sosial sebagai Cerminan Status Sosial

Etika sosial dapat merepresentasikan status sosial seseorang melalui berbagai aspek, seperti sikap tubuh dan perilaku dalam situasi formal. Misalnya, pose tubuh yang tegap dan percaya diri dalam suatu acara formal mencerminkan kelas sosial dan pendidikan etiket yang telah diperoleh. Selain itu, kehadiran dalam jamuan makan malam formal seperti royal dinner juga menuntut penguasaan tata krama khusus yang kerap menjadi simbol status sosial tertentu (Nasution et al., 2019).

#### d) Etika Sosial dan Peranan Sosial dalam Berbusana

Pilihan berbusana tidak hanya mencerminkan selera personal, tetapi juga menunjukkan peranan sosial seseorang dalam suatu komunitas atau acara tertentu.

Dalam konteks etika sosial, pakaian menjadi medium komunikasi non-verbal yang menunjukkan penghormatan terhadap norma sosial dan status sosial individu (Afriani & Azmi, 2020). Pemahaman terhadap konteks budaya dan sosial dalam berpakaian menjadi bagian penting dari etiket yang mencerminkan peranan seseorang dalam masyarakat.

e) Etika Sosial dalam Etiket dan Berbusana

Kombinasi antara perilaku beretika dan pilihan busana yang sesuai mencerminkan kepiawaian individu dalam membaca situasi sosial. Etika sosial menuntut individu untuk mampu menyesuaikan diri, baik dalam cara berbicara, bersikap, maupun berpakaian, sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku di lingkungan sosial tertentu (Crane, 2012) dalam (Barnard, 2020).

f) Etika Sosial sebagai Pembentuk Norma dalam Menghargai Orang Lain

Etika sosial tidak hanya berkaitan dengan tindakan individu, tetapi juga berkontribusi dalam pembentukan norma sosial yang lebih luas. Salah satunya adalah norma untuk menghargai orang lain tanpa memandang latar belakang atau profesi. Dengan adanya pemahaman etika, masyarakat terdorong untuk memperlakukan sesama secara adil dan penuh penghormatan, yang pada akhirnya memperkuat tatanan sosial yang harmonis (Rahman, 2020).

g) Etika Sosial sebagai Representasi Budaya

Etika sosial merupakan bagian tak terpisahkan dari kebudayaan. Setiap masyarakat memiliki standar etiket dan norma sosial yang unik, yang mencerminkan nilai-nilai budaya yang dijunjung. Oleh karena itu, memahami etika sosial berarti juga memahami konteks budaya dari suatu komunitas, yang pada gilirannya membantu dalam membangun komunikasi lintas budaya yang efektif dan saling menghormati (Samovar, Porter, McDaniel, & Roy, 2017).

3. Kategori Table Manner

a) Pengenalan Perangkat Makan dan Fungsinya

Perangkat makan merupakan elemen penting dalam aktivitas makan, tidak hanya dari segi fungsionalitas, tetapi juga sebagai bagian dari etika dan estetika dalam perjamuan. Perangkat makan meliputi

sendok, garpu, pisau, piring, gelas, dan serbet, yang masing-masing memiliki fungsi dan aturan penggunaan tertentu. Misalnya, sendok digunakan untuk makanan berkuah, garpu untuk makanan padat, sedangkan pisau berfungsi untuk memotong bahan makanan yang tidak dapat dikonsumsi langsung. Penggunaan perangkat makan secara tepat mencerminkan pemahaman terhadap etika sosial dan budaya makan yang berlaku. Pemilihan dan penempatan perangkat makan juga menunjukkan tingkat formalitas suatu acara serta memperkuat kesan sopan dan teratur dalam kegiatan makan bersama (Haryanto, 2020).

b) Penerapan Table Manner dalam Kehidupan Sehari-hari

Table manner, atau tata krama saat makan, bukan hanya berlaku dalam acara resmi seperti jamuan kenegaraan atau makan malam formal, tetapi juga memiliki peran penting dalam kehidupan sehari-hari. Etika makan yang baik mencerminkan karakter, kepribadian, dan penghargaan seseorang terhadap orang lain di meja makan.

Penerapan table manner sehari-hari dapat dimulai dari hal-hal sederhana seperti menunggu semua orang mendapatkan makanan sebelum mulai makan, tidak berbicara dengan mulut penuh, serta menggunakan peralatan makan dengan benar dan tertib. Dalam konteks yang lebih luas, penerapan table manner juga membantu membangun rasa percaya diri dalam interaksi sosial dan profesional, terutama ketika dihadapkan pada situasi makan bersama dengan kolega, klien, atau tamu dari latar belakang budaya yang berbeda (Etiquette Scholar, 2020).

## IV. SIMPULAN DAN SARAN

### A. Simpulan

Melalui analisis isi terhadap konten TikTok @vindyleetiktok, ditemukan bahwa Vindy Lee berhasil memanfaatkan media sosial sebagai sarana edukasi yang tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga transformasional dalam hal pembentukan kesadaran sosial, budaya, dan etika. Pembahasan ini menunjukkan bahwa aspek interaksi sosial, kelompok sosial, status, peran, norma, budaya, hingga *table manner* saling berkaitan dan membentuk satu kesatuan narasi etika digital yang kontekstual dan bermakna.

Dengan menjangkau lebih dari satu juta pengikut di TikTok, Vindy Lee membuktikan bahwa edukasi mengenai *table manner* dan etika sosial tetap relevan dan bahkan semakin dibutuhkan di era digital saat ini. Kontennya mencerminkan bahwa media sosial dapat digunakan secara positif untuk memperkuat nilai-nilai sosial, memperluas kesadaran budaya, serta membangun masyarakat yang lebih santun dan saling menghormati.

#### **B. Saran**

Pembahasan terkait penelitian ini sangat terbatas dan membutuhkan banyak masukan, saran untuk penulis selanjutnya adalah lebih dalam mengkaji pembahasan etika sosial dan *table manner*.

#### **DAFTAR RUJUKAN**